

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Peradangan yang terjadi di saluran pernapasan, termasuk hidung, tenggorokan, faring, laring, dan bronkus dikenal sebagai infeksi saluran pernapasan akut (ISPA). Infeksi saluran pernapasan akut ini sangat berbahaya bagi anak balita dan seringkali merupakan penyebab utama kematian di seluruh populasi dunia, mengalahkan malaria, campak, dan AIDS. ISPA dapat menyebar dengan cepat dan berdampak besar pada kesehatan masyarakat, yang sering diabaikan. Akibatnya, ISPA sering disebut sebagai "pandemi yang terlupakan" atau "*The Forgotten Pandemic*", (Tangdilian et al., 2025).

World Health Organization (WHO) pada tahun 2025 mengungkapkan bahwa ISPA adalah salah satu penyebab utama kematian dan kesakitan yang disebabkan oleh penyakit menular di seluruh dunia, sekitar 4 juta kematian anak setiap tahunnya disebabkan oleh ISPA. Dari 156 juta kasus ISPA pada anak di seluruh dunia, 95% kasus terjadi di negara berkembang.

Di Indonesia sendiri, ISPA masih tergolong tinggi. Pada tahun 2023, Survei Kesehatan Indonesia (SKI) melaporkan data kasus ISPA paling banyak terjadi di beberapa provinsi besar: Jawa Barat (156.977 kasus), Jawa Timur (130.683 kasus), Jawa Tengah (118.184 kasus), Sumatra Utara (48.469 kasus), dan Banten (38.751 kasus) (Yashilva, 2023). Beberapa faktor berkontribusi pada peningkatan kasus ini, seperti kondisi cuaca yang mendukung penyebaran virus (suhu lebih rendah dan kelembapan tinggi selama musim hujan) dan penurunan jumlah vaksinasi yang

meningkatkan risiko infeksi, terutama pada kelompok rentan seperti anak-anak dan lansia. (Alwiyah, 2025).

Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA) sendiri disebut sebagai penyebab utama morbiditas dan mortalitas pada anak dibawah 5 tahun, karena sistem imun balita yang masih belum matang sehingga lebih rentan terhadap infeksi saluran pernapasan. Kondisi ini dapat menimbulkan berbagai gejala seperti batuk, pilek, demam, sesak napas, serta produksi sekret berlebih yang mengganggu bersihan jalan napas. Bila tidak ditangani dengan baik maka bisa menyebabkan komplikasi yang serius dan fatal seperti pneumonia, abses paru, gagal napas, gagal jantung, serta sepsis. Komplikasi tersebut terjadi karena infeksi yang menyebar dan mengakibatkan kerusakan permanen pada sistem pernapasan, (Bianti et al., 2025).

Melihat berbagai dampak yang dapat terjadi maka penatalaksanaan yang tepat perlu dilakukan untuk mengurangi gejala, meningkatkan bersihan jalan napas serta mencegah terjadinya komplikasi. Penatalaksanaannya ada farmakologis seperti antipiretik, obat batuk, serta antibiotik dan nonfarmakologis seperti penguapan. Namun, meskipun berbagai terapi telah tersedia, ada kesenjangan dalam penelitian terkait efektivitas intervensi yang berbasis pada terapi alternatif, seperti penggunaan uap air hangat dan minyak kayu putih dalam meningkatkan kebersihan jalan napas, (Wasliah et al., 2022).

Penerapan terapi uap air hangat dan minyak kayu putih merupakan terapi inhalasi sederhana yang dapat dilakukan dirumah. Proses terapi ini yaitu menghirup uap air hangat yang dicampur dengan minyak kayu putih; uap ini diketahui dapat membantu mengencerkan sekret (dahak), mempermudah pengeluaran lendir, dan membuat pernapasan anak lebih nyaman. Dalam minyak kayu putih sendiri terdapat Cineole

yaitu zat aktif yang melegakan pernapasan dan membersihkan jalan napas.(Bianti et al., 2025).

Prosedur terapinya sendiri yaitu dimulai dari persiapan alat dan bahan, mempersiapkan lingkungan dan pasien untuk meningkatkan efektivitas, dilanjutkan dengan pembuatan terapi uap menggunakan air hangat yang ditambahkan minyak kayu putih sebanyak 3-5 tetes, untuk pelaksanaannya jarak balita ke uap jangan terlalu dekat gunakan jarak aman $\pm 30-50$ cm dan menggunakan handuk untuk menutup kepala yang bertujuan meminimalisir ruang dan mengoptimalkan uap yang akan dihirup. Untuk durasinya sendiri $\pm 10-15$ menit frekuensinya 1-2x/ hari atau disesuaikan dengan kebutuhan.(Arini et al., 2022).

Beberapa penelitian menunjukkan bahwa terapi pada balita dengan infeksi saluran pernapasan akut (ISPA) memberikan hasil yang signifikan apabila dilakukan secara teratur dalam periode tertentu. Seperti penelitian yang dilakukan oleh Imamah, (2024) tentang Penerapan Terapi Inhalasi Uap Sederhana Minyak Kayu Putih pada ISPA Anak menunjukkan bahwa pemberian terapi inhalasi uap minyak kayu putih selama beberapa sesi dalam 2–3 hari dapat menurunkan frekuensi napas serta meningkatkan bersihan jalan napas pada anak dengan ISPA. Sejalan dengan itu, penelitian oleh Rohyani et al., (2025) tentang Efektivitas Terapi Uap Air Hangat dan Minyak Kayu Putih pada Anak ISPA menemukan bahwa intervensi tersebut juga mampu meningkatkan saturasi oksigen dan memperbaiki gejala sesak napas pada balita. Berdasarkan hasil penelitian tersebut, dapat disimpulkan bahwa terapi nonfarmakologis memiliki efektivitas dalam mempercepat perbaikan kondisi balita dengan ISPA, sehingga relevan untuk dilakukan studi kasus dalam asuhan keperawatan anak.

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan penulis melalui pengambilan data sekunder di Dinas Kesehatan Kabupaten Pangandaran pada tanggal 10 April 2026, ditemukan bahwa angka kejadian Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA) masih menjadi masalah kesehatan masyarakat yang sangat signifikan. Data menunjukkan kasus kunjungan balita ISPA tertinggi di wilayah kerja kabupaten Pangandaran dengan 1.053 kasus, disusul oleh puskesmas Kalipucang 706 kasus dan puskesmas Parigi 655 kasus. Namun perhatian khusus tertuju pada wilayah puskesmas Selasari meskipun jumlah kunjungan terdapat 367 kasus, puskesmas Selasari sendiri mencatat presentase penemuan kasus pneumonia yang sangat kritis yaitu mencapai 94,12% dari target estimasi Hal ini menunjukkan risiko perburukan kondisi pernapasan pada balita di Selasari sangat tinggi.

Kondisi tersebut secara langsung menggambarkan bahwa masalah keperawatan dominan yang muncul adalah Bersihan Jalan Napas Tidak Efektif akibat Pneumonia. Mengingat penanganan mandiri oleh keluarga yang masih minim, penulis tertarik menerapkan intervensi Terapi Inhalasi Uap Air Hangat dan Minyak Kayu Putih sebagai solusi non-farmakologis yang mudah, murah, dan efektif untuk membantu pengeluaran sekret serta mencegah komplikasi pneumonia pada balita di wilayah tersebut.

B. Rumusan Masalah

Penyakit Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA) merupakan salah satu masalah kesehatan yang paling umum terjadi pada balita dan menjadi penyebab utama morbiditas pada anak di negara berkembang. Kondisi tersebut awalnya menimbulkan berbagai gejala seperti demam, batuk, pilek, seta peningkatan produksi sekret yang dapat mengganggu bersihan jalan napas. Apabila bersihan jalan napas tidak ditangani

dengan baik akibatnya bisa meningkatkan risiko terjadinya komplikasi serta gangguan pernapasan yang lebih berat. Secara teoritis terapi farmakologi dan non farmakologi dapat digunakan untuk mengobati ISPA pada balita. Salah satu tindakan nonfarmakologis yang dapat dilakukan adaah inhalasi uap air hangat dan minyak kayu putih. Tindakan tersebut diketahui memiliki potensi untuk meningkatkan bersihan jalan napas dan melegakan saluran pernapasan dan mengencerkan sekret sehingga dapat membantu meningkatkan bersihan jalan napas. Berdasarkan uraian tersebut, maka rumusan masalah dalam Studi Kasus ini adalah: “Bagaimana Penerapan Terapi Uap Air Hangat Dan Minyak Kayu Putih Dalam Meningkatkan Bersihan Jalan Napas Pada Balita Yang Mengalami Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA) Di Wilayah Kerja Puskesmas Selasari?”.

C. Tujuan

1. Tujuan Umum

Menerapkan terapi uap air hangat dan minyak kayu putih dalam meningkatkan bersihan jalan napas pada balita yang mengalami Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA) di wilayah kerja Puskesmas Selasari.

2. Tujuan Khusus

- a. Melakukan pengkajian keperawatan secara mendalam pada balita dengan ISPA yang mengalami masalah bersihan jalan napas tidak efektif di wilayah kerja puskesmas Selasari.
- b. Menetapkan diagnosis keperawatan yang tepat dan sesuai dengan kondisi klinis balita ISPA yang menjadi subjek studi kasus

- c. Menyusun rencana tindakan keperawatan yang berfokus pada peningkatan bersihan jalan napas dengan mengintegrasikan penerapan terapi uap air hangat dan minyak kayu putih.
- d. Melaksanakan implementasi keperawatan berupa penerapan terapi uap air hangat dan minyak kayu putih sesuai dengan prosedur yang telah ditetapkan
- e. Melakukan evaluasi keperawatan untuk melihat respon balita dan efektivitas terapi terhadap peningkatan bersihan jalan napas.
- f. Mendokumentasikan seluruh hasil asuhan keperawatan dan menganalisis efektivitas terapi uap air hangat dan minyak kayu putih dalam mengatasi masalah masalah bersihan jalan napas pada balita ISPA.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Hasil studi kasus ini diharapkan dapat membantu perkembangan ilmu keperawatan, khususnya tentang keperawatan anak dengan ISPA. Studi ini mendukung teori tentang intervensi non-farmakologis, seperti terapi uap air hangat dan minyak kayu putih sebagai mukolitik alami yang membantu balita membersihkan jalan napasnya.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Penulis

Sebagai sarana untuk meningkatkan pemahaman, keterampilan, dan pengalaman nyata dalam memberikan asuhan keperawatan langsung pada balita ISPA, serta mengaplikasikan ilmu yang telah diperoleh selama masa perkuliahan ke dalam praktik klinik yang berbasis bukti (*evidence-based practice*).

b. Bagi Institusi Pendidikan

Dapat digunakan sebagai referensi atau sumber bacaan bagi mahasiswa keperawatan lainnya dalam mempelajari penanganan non-farmakologis pada kasus ISPA, serta sebagai dokumentasi ilmiah bagi perpustakaan institusi.

c. Bagi Puskesmas (Lahan Praktik)

Dapat menjadi masukan bagi tenaga kesehatan, khususnya perawat di Puskesmas Selasari, dalam memberikan edukasi kepada orang tua mengenai alternatif penanganan awal ISPA di rumah yang efektif, aman, dan ekonomis selain menggunakan terapi nebulizer.

d. Bagi Keluarga dan Masyarakat

Memberikan pengetahuan dan keterampilan bagi orang tua balita di wilayah kerja Puskesmas Selasari mengenai cara melakukan terapi inhalasi sederhana secara mandiri untuk meningkatkan bersihan jalan napas anak, sehingga dapat mencegah terjadinya komplikasi pneumonia yang lebih berat.